



Peran Pelestarian Tenun Tradisional dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Pringgasela Lombok Timur

**Eka Mala Zurya Maulana,¹ Zidni,¹ Abdul Hafiz,¹ Lalu Wahyu Andi Purnama,^{1*}
B. Fitri Rahmawati¹**

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: ekamala.zuryamaulana@gmail.com, zidni@hamzanwadi.ac.id,
abdulhafiz@hamzanwadi.ac.id, laluwahyuandipurnama@hamzanwadi.ac.id,
fitrimukti@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 18-10-2025, Revised: 05-11-2025, Accepted: 12-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pelestarian tenun tradisional dalam membentuk identitas masyarakat Pringgasela, Lombok Timur. Tenun Pringgasela tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pelestarian tenun menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Desa Pringgasela Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan penenun, tokoh adat, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi aktivitas pelestarian tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tenun di Pringgasela berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas masyarakat. Tenun menjadi media ekspresi budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan meliputi pendidikan budaya di sekolah, pelatihan menenun bagi generasi muda, pembentukan Kelompok Nine Penenun (KNP), dan promosi tenun sebagai produk unggulan daerah. Pelestarian dilakukan melalui program sekolah tenun gratis, penggunaan pewarna alami, serta revitalisasi motif tradisional seperti rasi sundawa, sari menanti, dan pucuk rebung yang telah ada sejak abad ke-14 Masehi. Kesimpulannya, pelestarian tenun tradisional di Pringgasela tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat di tengah arus perubahan zaman.

Kata Kunci:

identitas budaya; pelestarian tenun; tenun tradisional; warisan budaya

Abstract

This study aims to examine the role of traditional weaving preservation in shaping the identity of the Pringgasela community, East Lombok. Pringgasela weaving serves not only as a craft product but also as a symbol of local identity passed down from generation to generation. In the context of modernization and globalization, weaving preservation is crucial for maintaining the sustainability of local cultural values. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach in East Pringgasela Village. Data were collected through observation, in-depth interviews with weavers, traditional leaders, and the local community, as well as documentation of weaving preservation activities. The results of the study indicate that weaving preservation in Pringgasela plays a significant role in shaping and strengthening community identity. Weaving serves as a medium for cultural expression,

strengthens social solidarity, and serves as an economic resource for the community. Conservation efforts include cultural education in schools, weaving training for the younger generation, the formation of the Nine Weaving Group (KNP), and the promotion of weaving as a superior regional product. Preservation is carried out through free weaving school programs, the use of natural dyes, and the revitalization of traditional motifs such as *ragi sundawa*, *saritunggu*, and *pucuk rebung*, which have existed since the 14th century AD. In conclusion, the preservation of traditional weaving in Pringgasela not only preserves cultural heritage but also shapes the community's collective identity amidst the changing times.

Keywords:

cultural heritage; cultural identity; traditional weaving; weaving preservation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan kain tenun tradisional yang beraneka ragam, disesuaikan dengan adat istiadat dan kondisi geografis masing-masing daerah. Kain tenun merupakan hasil teknologi manusia yang memiliki sejarah panjang, diproduksi melalui proses yang bukan hanya fisik semata namun juga melibatkan pengalaman, nilai estetika, sosial, dan ekonomi para penenun (Bahri, 2024). Tenun adalah salah satu bentuk karya seni tekstil tradisional yang dihasilkan melalui proses menganyam benang secara manual dengan menggunakan alat tenun, dimana benang-benang disusun secara melintang (*pakan*) dan membujur (*lungsi*) membentuk pola tertentu yang indah. Proses ini membutuhkan ketelitian, kesabaran, serta keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tenun bukan sekadar kain biasa tetapi mencerminkan keahlian, kreativitas, dan identitas budaya masyarakat yang melestarikannya (Rupa, 2017). Di Indonesia, tenun memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual, dimana setiap daerah yang memiliki tradisi menenun menghasilkan motif dan corak khas yang berbeda sesuai dengan lingkungan, nilai, serta kepercayaan masyarakatnya (Lestari et al., 2019). Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan filosofi hidup, status sosial, maupun pesan moral, sehingga kain tenun tidak hanya bernilai estetika tetapi juga memiliki kedalaman makna yang menjadikannya bagian penting dari identitas suatu komunitas (Samongilailai & Utomo, 2024).

Pringgasela, sebuah desa di Lombok Timur, terkenal sebagai salah satu pusat kerajinan tenun tradisional yang masih hidup hingga kini, dimana tenun Pringgasela bukan sekadar kain tetapi juga cerminan identitas budaya, nilai estetika, dan warisan leluhur masyarakat Sasak (Rupa, 2017). Tenun ikat Pringgasela memiliki ciri khas pada proses pembuatannya, yaitu benang yang akan digunakan terlebih dahulu diikat dengan pola tertentu sebelum dicelupkan ke dalam pewarna alami, dan proses pengikatan inilah yang menghasilkan corak atau motif unik ketika benang tersebut ditenun menjadi kain (Bahri, 2024). Keistimewaan tenun ikat Pringgasela tidak hanya terletak pada keindahan visualnya, tetapi juga pada filosofi di balik setiap motif, seperti motif garis-garis lurus yang dimaknai sebagai simbol keteguhan dan konsistensi dalam menjalani kehidupan, serta motif berbentuk belah ketupat yang melambangkan keseimbangan serta keterhubungan antara manusia dengan lingkungannya (Lestari et al., 2019). Tenun ikat Pringgasela juga memiliki nilai sosial yang kuat, dimana proses pembuatannya sering melibatkan kelompok penenun

sehingga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, dan kegiatan menenun diajarkan sejak dini kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian sekaligus pembentukan identitas masyarakat Pringgasela (Jailani et al., 2024).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi menenun menghadapi tantangan besar seperti masuknya tekstil pabrikan yang lebih murah dan cepat diproduksi, membuat minat masyarakat terhadap tenun tradisional mulai berkurang (Novianti et al., 2024). Padahal, setiap helai tenun dikerjakan dengan proses panjang mulai dari memintal benang, mewarnai dengan pewarna alami, hingga menenun secara manual yang bisa memakan waktu berbulan-bulan, dan jika tradisi ini hilang maka salah satu identitas budaya sekaligus pengetahuan lokal yang tak ternilai harganya akan punah (Nazila, 2022). Pelestarian tenun penting dilakukan karena memiliki beberapa alasan seperti nilai budaya dan identitas, warisan pengetahuan lokal, pemberdayaan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan inspirasi seni kreativitas (Marhadi et al., 2023). Menurut Kementerian Pariwisata, pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide yang menjadi ciri khas dan pembeda suatu kelompok atau bangsa (Triwardani & Rochayanti, 2014). Pelestarian sebagai identitas berarti menjaga dan mempertahankan unsur-unsur budaya, nilai, atau warisan khas dari suatu kelompok atau bangsa yang menjadi ciri khas dan pembeda mereka, yang merupakan bentuk upaya untuk memastikan bahwa ciri-ciri unik tersebut tetap hidup dan berkembang serta menjadi identitas mereka di masa depan (Novianti et al., 2024).

Tenun Pringgasela merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang motif-motifnya mencerminkan perpaduan budaya lokal dan ajaran agama, khususnya Islam, serta digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan mulai dari kelahiran hingga kematian (Rupa, 2017). Tradisi menenun telah diwariskan secara turun-temurun, di mana hampir setiap rumah di Pringgasela memiliki alat tenun dan perempuan setempat menjadikan menenun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari serta mata pencaharian utama (Bahri, 2024). Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, keberlanjutan tradisi menenun menghadapi tantangan serius dimana generasi muda mulai kehilangan minat terhadap kerajinan tenun, baik dari segi pemahaman makna, sejarah, maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Jihad et al., 2024). Pergeseran nilai ini dikhawatirkan akan mengancam eksistensi tenun Pringgasela sebagai simbol identitas masyarakat dan sebagai sumber ekonomi lokal, sementara proses pewarisan pengetahuan menenun mulai mengalami hambatan baik dari segi regenerasi penenun maupun dari aspek pemasaran dan inovasi produk (Masbullah, & Bahri, 2020). Upaya pelestarian yang dilakukan seperti program sekolah tenun untuk generasi muda dan pengenalan teknik pewarnaan alami menjadi langkah penting untuk menghidupkan kembali minat dan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam tradisi menenun (Jailani et al., 2024). Penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana pelestarian tenun berkontribusi terhadap pembentukan identitas masyarakat baik secara budaya, sosial, maupun ekonomi, sehingga dapat menjadi dasar kebijakan pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan di masa depan. Dengan demikian, penelitian mengenai peran pelestarian tenun dalam membentuk identitas masyarakat Pringgasela menjadi sangat relevan dan mendesak untuk

dilakukan guna menggali lebih dalam tantangan, strategi, serta dampak pelestarian tenun terhadap identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Pringgasela.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus kajiannya menelusuri bagaimana tradisi menenun di Pringgasela dilestarikan dari masa ke masa serta bagaimana pelestarian tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas masyarakat. Menurut Gottschalk (1986), metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau untuk kemudian menuliskannya dalam bentuk kisah sejarah, yang berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang perjalanan suatu tradisi atau fenomena. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan holistik mengenai fenomena pelestarian tenun, baik dari sisi historis maupun kondisi aktual yang terjadi di masyarakat Pringgasela (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik naturalistik dimana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lokasi alami mereka, sehingga dapat menangkap makna dan interpretasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi menenun yang mereka lestarikan (Moleong, 2017). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana masyarakat Pringgasela memaknai tenun sebagai bagian dari identitas budaya mereka serta bagaimana upaya pelestarian dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pringgasela Timur, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus lokasi di Dusun Mujahidin yang merupakan salah satu pusat pengrajin tenun tradisional. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dusun Mujahidin memiliki jumlah pengrajin tenun yang masih sangat banyak, bahkan sebagian besar masyarakat khususnya golongan ibu-ibu menenun di setiap rumahnya, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk melakukan penelitian tentang pelestarian tenun (Lestari et al., 2019). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2025, dengan fokus pada kondisi dan pelestarian tenun selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 sampai 2025, karena selama periode tersebut pelestarian tenun Pringgasela mengalami perbedaan yang sangat mencolok baik dari sisi alat yang digunakan maupun pendekatan pelestariannya (Masbullah, & Bahri, 2020). Penentuan periode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika perubahan dan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi menenun di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi (Jihad et al., 2024). Lokasi penelitian yang berada di lereng selatan Gunung Rinjani dengan jarak sekitar 10 km dari gunung dan 7 km dari Kota Selong (ibu kota Lombok Timur) memberikan karakteristik geografis yang mempengaruhi aspek sosial budaya masyarakat, termasuk tradisi menenun yang telah berkembang sejak abad ke-14 Masehi (Rupa, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para penenun, tokoh adat, dan masyarakat Pringgasela yang terlibat dalam upaya pelestarian tenun, serta observasi lapangan untuk melihat secara langsung proses

menenun, ragam motif, serta praktik pelestarian budaya yang masih berlangsung (Jailani et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian, dan informan dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria seperti pengalaman menenun, keterlibatan dalam kelompok penenun, serta pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai budaya tenun (Salsabila, 2022). Data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, artikel ilmiah, arsip, laporan penelitian terdahulu, serta dokumentasi mengenai sejarah dan perkembangan tenun Pringgasela yang berguna untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan lapangan (Bahri, 2024). Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumen tertulis dan penelitian sebelumnya untuk memastikan keabsahan data (Samongilailai & Utomo, 2024). Data sekunder juga memberikan konteks historis yang lebih luas tentang perkembangan tenun Pringgasela, termasuk pengaruh budaya Bali dan Islam yang memperkaya motif dan filosofi tenun setempat (Rupa, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang aktivitas menenun, ragam motif, serta situasi sosial budaya masyarakat Pringgasela, dimana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan terhadap proses menenun mulai dari persiapan benang, pewarnaan alami, hingga penenunan menggunakan alat tenun tradisional (Lestari et al., 2019). Wawancara mendalam dilakukan kepada 15 informan yang terdiri dari penenun senior, penenun muda, tokoh masyarakat, dan pengurus Kelompok Nine Penenun (KNP) untuk mendapatkan informasi mengenai proses pelestarian serta makna tenun bagi identitas masyarakat (Jailani et al., 2024). Dokumentasi dilakukan berupa pengumpulan foto, catatan lapangan, maupun arsip yang relevan dengan penelitian, termasuk dokumentasi motif-motif tenun tradisional, aktivitas festival budaya, dan program pelestarian yang dijalankan oleh masyarakat dan pemerintah desa (Masbullah, & Bahri, 2020). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lain yang mendukung analisis, dengan fokus pada kajian tentang tenun tradisional, pelestarian budaya, dan identitas masyarakat (Marhadi et al., 2023). Penggunaan teknik pengumpulan data yang bervariasi memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis historis dan kualitatif, melalui tahapan reduksi data, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian tentang peran pelestarian tenun dalam membentuk identitas masyarakat, sehingga data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dapat disisihkan untuk memudahkan analisis (Sugiyono, 2019). Verifikasi dilakukan dengan menguji keabsahan data melalui perbandingan antar sumber primer dan sekunder, serta melakukan cross-check informasi dari berbagai informan untuk memastikan validitas temuan penelitian (Creswell, 2014). Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna data dengan menghubungkan fakta-fakta sejarah, hasil wawancara, dan pengamatan, dimana peneliti berusaha memahami makna di balik praktik pelestarian tenun dan bagaimana masyarakat memaknai tenun sebagai identitas budaya (Moleong, 2017).

Historiografi dilakukan dengan menyusun penulisan penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, runtut, dan logis sesuai tujuan penelitian, dimana hasil penelitian disajikan secara kronologis dan tematik untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran pelestarian tenun dalam membentuk identitas masyarakat Pringgasela (Gottschalk, 1986). Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi, seperti upaya pelestarian, tantangan yang dihadapi, serta dampak sosial dan ekonomi dari pelestarian tenun (Marhadi et al., 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dicapai melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan informan untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti (Moleong, 2017). Transferabilitas diupayakan dengan memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa (Creswell, 2014). Dependabilitas dijaga melalui audit trail, yaitu mendokumentasikan secara sistematis semua proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis, sehingga penelitian dapat diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa (Sugiyono, 2019). Konfirmabilitas dipastikan melalui objektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data, serta melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memverifikasi temuan penelitian (Gottschalk, 1986). Penggunaan sumber data yang beragam dari informan yang berbeda latar belakang (penenun, tokoh adat, pemerintah desa) memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mengurangi bias dalam penelitian (Jailani et al., 2024). Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap posisinya sebagai peneliti untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Tradisi Tenun Pringgasela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi menenun di Pringgasela telah berlangsung sejak ratusan tahun silam, bahkan sebelum Islam menyebar luas di Lombok. Berdasarkan wawancara dengan penenun senior dan tokoh masyarakat, tradisi menenun di Pringgasela diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16, ketika wilayah Lombok mulai dipengaruhi oleh kebudayaan Bali dan juga Islam Sasak. Ibu Aminah (70 tahun), penenun senior Desa Pringgasela Timur, menyatakan bahwa "saya belajar menenun sejak umur 10 tahun, yang mengajarkan ibu saya sendiri, karena di sini setiap anak perempuan memang diwajibkan bisa menenun sebelum dewasa. Menenun sudah ada sejak zaman nenek moyang, sebelum Islam masuk, perempuan Sasak sudah menenun kain untuk pakaian sehari-hari dan juga untuk upacara adat." Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Halimah (62 tahun) yang menuturkan bahwa "tradisi menenun di Pringgasela sudah ada sejak zaman leluhur kami, turun-temurun dari nenek moyang. Menurut cerita orang tua dulu, kegiatan menenun ini sudah berlangsung ratusan tahun. Dulu, anak perempuan di Pringgasela wajib bisa menenun sebelum menikah, karena dianggap sebagai bagian dari kedewasaan dan identitas perempuan."

Desa Pringgasela muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh Lebai Nursini, seorang tokoh agama yang datang dari Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam di desa Pringgasela. Nama Pringgasela diperkirakan berasal dari "Pringga" (prajurit) dan "Sela" (batu, atau bisa juga dari Selaparang). Lebai Nursini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memperkenalkan cara bertani dan menenun, yang kemudian menjadi tenun Pringgasela. Kain tenun yang dibuat oleh Lebai Nursini disebut Reragian dan menjadi pusaka leluhur. Sejak dahulu kain tenun Pringgasela lahir dari kebutuhan estetika, sosial, dan spiritual masyarakat Sasak. Motif-motifnya bukan hanya hiasan visual, tetapi setiap garis, ruang kosong, dan pengulangan pola menyimpan makna tentang petunjuk status sosial, harapan hidup, perlindungan, dan hubungan manusia dengan alam serta Sang Pencipta. Dalam praktiknya, para penenun dari Pringgasela mencampurkan motif-motif dasar menjadi komposisi yang kaya, dimana motif tertentu dipakai untuk sehari-hari sementara yang lain khusus untuk upacara adat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Aminah (65 tahun), "Menurut cerita orang tua dulu, tradisi menenun sudah ada sejak zaman nenek moyang kami, sekitar ratusan tahun lalu. Keterampilan menenun ini diwariskan secara turun-temurun dari ibu ke anak perempuan. Dahulu, seorang gadis di Pringgasela dianggap belum layak menikah kalau belum bisa menenun. Jadi, menenun itu bukan sekadar pekerjaan, tapi syarat budaya." Ibu Mariati (60 tahun) juga menambahkan bahwa "sejauh yang saya tahu dari cerita orang tua dulu, tradisi menenun di Pringgasela sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Keterampilan ini diwariskan dari generasi ke generasi, terutama dari ibu kepada anak perempuannya. Pada zaman dulu, seorang gadis belum dianggap dewasa sepenuhnya jika belum bisa menenun." Data ini menunjukkan bahwa tenun Pringgasela diajarkan secara turun-temurun hingga saat ini masih bertahan, pertama kali diperkenalkan oleh Lebai Nursini yang mengajarkan agama Islam sekaligus cara bertani dan menenun sampai muncul istilah tenun Pringgasela.

Perkembangan tradisi tenun Pringgasela juga dipengaruhi oleh kontak budaya dengan daerah lain, terutama Bali dan Jawa. Lombok yang secara geografis dekat dengan Bali, Sumbawa, dan Jawa menjadi ruang pertemuan tradisi. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-17 hingga abad ke-19, sebagian wilayah Lombok pernah berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan Bali, khususnya Karangasem. Hubungan itu tidak hanya menyangkut politik dan pemerintahan, tetapi juga berimbas pada aspek budaya, termasuk seni menenun. Ibu Siti (50 tahun), penenun senior, menjelaskan bahwa "waktu dulu orang Bali banyak datang, ada juga yang membawa kain dan motif dari sana. Kami meniru, lalu menyesuaikan. Misalnya ada motif bunga yang lebih besar, warna lebih terang, itu pengaruh Bali. Tapi sejak Islam masuk, pola tenun lebih sederhana. Banyak motif bintang, bulan, garis lurus. Warna juga lebih kalem, karena dipakai untuk acara agama seperti maulid atau khitanan." Hal ini menunjukkan bahwa motif yang dipengaruhi Bali biasanya terlihat dari bentuk-bentuk ornamen yang lebih kaya, rumit, dan dekoratif seperti pola patra atau sulur-sulur tumbuhan, sementara pengaruh Islam menampilkan kesederhanaan dengan pola geometris seperti garis-garis sejajar, kotak-kotak simetris, segitiga, serta bintang dan bulan.

Motif-motif pada kain tenun Pringgasela sangat beragam dan masing-masing memiliki makna filosofis. Motif garis-garis sederhana dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan keteguhan hidup, motif belah ketupat melambangkan

keseimbangan dan kesuburan, sementara motif flora dan fauna mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam sekitar. Motif-motif khusus biasanya dipakai dalam upacara adat atau perayaan tertentu, melambangkan doa untuk keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan hidup. Bapak Haji Lalu (70 tahun), tokoh masyarakat, menyatakan bahwa "sejak dulu kain tenun adalah bagian dari adat Sasak. Dulu, perempuan-perempuan di desa Pringgasela wajib bisa menenun sebelum menikah karena itu syarat budaya kami. Setiap motif kain tenun yang dibuat mempunyai banyak makna, misalnya garis lurus melambangkan keteguhan, motif bunga melambangkan kesuburan." Kain tenun Pringgasela tidak hanya dipakai sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam upacara adat, pernikahan, hingga ritual keagamaan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Sasak. Data dari dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa tradisi Boteng Tunggul, yaitu mengibarkan kain tenun pada bambu betung sebagai simbol perjalanan tenun Pringgasela, masih dilestarikan hingga saat ini dalam upacara adat Gawe Desa, dimana kain tunggul berusia sekitar 850 tahun dikibarkan dengan iringan gendang beleq dan kesenian rantok sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah dan leluhur.

Upaya Pelestarian Tenun oleh Masyarakat Pringgasela

Upaya pelestarian tenun di Pringgasela dilakukan melalui berbagai inisiatif yang melibatkan masyarakat, kelompok penenun, pemerintah desa, dan berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Pringgasela memiliki kesadaran kuat bahwa tenun bukan sekadar warisan fisik, melainkan simbol identitas yang harus dijaga dari generasi ke generasi. Ibu Nurhasiah (40 tahun), penenun, menyatakan bahwa "upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat di sini adalah seperti sekolah tenun untuk generasi muda dan pengenalan teknik pewarnaan alami, ini menjadi langkah awal penting bagi kami dan generasi untuk menghidupkan kembali minat dan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda." Sekolah tenun yang diselenggarakan secara gratis untuk generasi muda menjadi salah satu program unggulan dalam pelestarian tenun, dimana anak-anak dan remaja diajarkan teknik dasar menenun, pewarnaan alami, serta makna filosofis di balik motif-motif tradisional. Program ini disambut dengan antusias oleh masyarakat dan telah berhasil meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi menenun, meskipun masih menghadapi tantangan dari pengaruh teknologi modern dan perubahan gaya hidup.

Pembentukan kelompok penenun menjadi salah satu strategi efektif dalam pelestarian tenun Pringgasela. Kelompok Nine Penenun (KNP) adalah salah satu contoh perkumpulan pengrajin tenun yang masih aktif hingga saat ini dan berperan penting dalam revitalisasi tenun. Ibu Sri Hartini (39 tahun), pengurus kelompok penenun, menjelaskan bahwa "peran kelompok nine penenun ini merupakan salah satu usaha sekaligus yang menjual kain tenun Pringgasela salah satunya di Pringgasela timur, peran kelompok nine penenun ini merupakan salah satu komunitas untuk menjadi contoh untuk para perempuan agar memiliki peran lebih, seperti berperan sebagai pertahanan kearifan lokal serta melestarikan tenun." Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi bersama, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelatihan bagi para penenun, terutama dalam hal pengembangan desain, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran. Selain itu, kelompok penenun juga menjadi jembatan antara pengrajin dengan pemerintah

dan lembaga swadaya masyarakat dalam mengakses bantuan seperti benang, alat tenun, dan pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan data yang diperoleh, kelompok penenun juga berperan dalam memasarkan produk tenun melalui berbagai saluran, baik secara langsung melalui koperasi UMKM maupun melalui media sosial, sehingga jangkauan pemasaran tenun Pringgasela semakin luas hingga ke luar daerah bahkan mancanegara.

Festival Alunan Budaya yang dilaksanakan satu tahun sekali di Desa Pringgasela menjadi ajang penting dalam memperkenalkan dan melestarikan kain tenun. Festival ini diisi dengan berbagai kegiatan seperti jalan sehat, bazar, pengajian, sholawatan, karnaval tenun, dan penampilan proses pembuatan kain tenun di depan para pengunjung. Ibu Siti (45 tahun), penenun, menyatakan bahwa "menurut saya festival budaya itu sangat baik, karena bisa menjadi wadah untuk memperkenalkan hasil tenun kami kepada masyarakat luas. Biasanya kami hanya menenun untuk dijual di pasar atau pesanan, tapi saat festival banyak orang dari luar desa yang melihat langsung hasil karya kami. Itu membuat kami lebih bangga dengan pekerjaan ini." Bapak H (40 tahun), pedagang, menambahkan bahwa "sangat bagus, karena selain melestarikan budaya, festival ini juga memberi dampak ekonomi. Saat festival berlangsung, banyak pengunjung yang membeli makanan, minuman, atau oleh-oleh. Pendapatan kami meningkat dibanding hari biasa." Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi produk, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka, sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya yang mendorong ekonomi kreatif lokal.

Pemerintah Desa Pringgasela juga menerapkan kebijakan "Jumat Bersama Kain Tenun" yang mewajibkan semua kalangan masyarakat untuk menggunakan kain tenun setiap hari Jumat. Kebijakan ini bertujuan untuk melestarikan kain tenun dan memastikan bahwa nilai-nilai kebudayaan yang ada sejak lama tidak terlupakan atau tersaingi oleh budaya luar. Bapak Muhammad Sabri, SE, Kepala Desa Pringgasela Timur, menjelaskan bahwa pemakaian kain tenun setiap hari Jumat berlaku untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua di Desa Pringgasela. Kain tenun sudah menyatu dengan masyarakat Pringgasela sehingga hampir semua masyarakat desa sudah mempunyai kain tenun, tidak jarang masyarakat menjadikan kain tenun sebagai barang pusaka di setiap rumah. Kebijakan ini efektif dalam menjaga eksistensi tenun dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat identitas budaya masyarakat, sekaligus menjadi bentuk nyata dukungan pemerintah desa terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Selain kebijakan tersebut, pemerintah desa juga aktif mendukung kelompok penenun melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta memfasilitasi partisipasi penenun dalam pameran dan festival baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Tenun Pringgasela

Pelestarian tenun di Pringgasela menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan regenerasi penenun dan perubahan minat generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pengrajin tenun saat ini berusia 50-70 tahun, sementara minat generasi muda untuk belajar dan melanjutkan tradisi menenun sangat rendah. Ibu Sri Hartini (39 tahun) menyatakan bahwa "mayoritas pengrajin tenun saat ini berusia lebih dari 40 tahun, sedangkan minat generasi muda sangat rendah karena adanya pergeseran nilai dan orientasi hidup,

anak-anak lebih banyak bermain HP dan kurang terhadap menenun." Hal ini diperparah dengan kondisi fisik penenun senior yang mulai menurun, seperti masalah kesehatan mata dan daya tahan tubuh yang tidak lagi optimal. Ibu Siti Rahmah (45 tahun) menambahkan bahwa "kami berupaya agar generasi muda tidak melupakan tenun. Di beberapa sekolah sudah mulai diajarkan dasar-dasar menenun. Kami juga membuat sanggar menenun untuk anak-anak muda. Tapi tantangannya adalah minat mereka yang lebih banyak ke teknologi dan hal modern, jadi kami coba memadukan tradisi dengan tren kekinian, misalnya membuat desain tenun untuk tas, dompet, dan baju modern." Luluk (22 tahun), salah satu generasi muda, mengungkapkan bahwa "saya sih bisa tenun, tapi nggak terlalu tertarik jadi pekerjaan utama, tapi kalau untuk budaya sih bangga juga karena ini kan warisan kita." Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara apresiasi terhadap nilai budaya tenun dengan minat untuk menjadikannya sebagai profesi utama, yang menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan tradisi menenun di masa depan.

Keterbatasan bahan baku alami menjadi tantangan lain yang dihadapi masyarakat Pringgasela dalam melestarikan tenun tradisional. Berdasarkan wawancara dengan para penenun, bahan baku alami seperti kapas lokal dan pewarna dari tumbuhan semakin sulit didapatkan karena tidak ada lagi yang menanam kapas secara mandiri. Ibu Solatiah (40 tahun) menjelaskan bahwa "tantangan paling besar itu ketersediaan bahan baku alami, seperti kapas dan pewarna dari tumbuhan. Dulu orang tua kami masih menanam kapas sendiri, tapi sekarang hampir tidak ada lagi yang menanam. Jadi kami lebih sering membeli benang pabrikan dari luar. Sementara kalau pakai benang pabrikan dan pewarna kimia lebih cepat dan harganya juga lebih murah. Tapi memang, kainnya jadi terasa beda, tidak sekuat dan tidak seunik kalau memakai bahan alami." Ibu Nurjannah (51 tahun) juga menyatakan bahwa "kalau bahan alami habis, maka ciri khas tenun Pringgasela bisa hilang. Kita hanya akan pakai bahan pabrikan seperti kain dari pabrik. Nilai tradisi dan keasliannya berkurang, padahal itu yang membedakan kain kita dengan kain lain." Dilema antara kepraktisan produksi dan pelestarian nilai budaya menjadi tantangan yang harus dihadapi, dimana penggunaan bahan pabrikan lebih murah dan praktis namun mengurangi nilai keaslian tenun tradisional yang sejatinya memiliki ciri khas alami. Hal ini juga berdampak pada biaya produksi yang tinggi dan harga jual yang harus kompetitif di pasar.

Persaingan dengan produk tekstil modern dan keterbatasan akses pemasaran juga menjadi tantangan signifikan bagi pelestarian tenun Pringgasela. Tenun tradisional yang membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatannya sering kalah bersaing dengan kain pabrikan yang lebih murah dan cepat diproduksi. Ibu Ema (55 tahun) mengungkapkan bahwa "saya merasakan generasi muda sudah tidak tertarik lagi. Mereka lebih senang berjualan di media sosial, kerja kantoran, atau ikut kursus. Menenun bukan lagi sesuatu yang dibanggakan seperti dulu lagi. Selain itu kain tenun tradisional jadi kalah saing karena banyak kain pabrik murah yang lebih cepat jadi." Keterbatasan akses pasar dan promosi juga menjadi hambatan besar, dimana produk tenun Pringgasela masih banyak dipasarkan secara konvensional melalui kunjungan wisatawan langsung ke desa atau pemasaran terbatas di pasar lokal. Ibu Rona (45 tahun) menambahkan bahwa "kendala utama minimnya sarana prasarana, misalnya dengan kurangnya alat tenun (gedongan) yang terbatas dan cukup mahal untuk dimiliki." Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran dan pemanfaatan media digital di kalangan ibu-ibu pengrajin tenun mengakibatkan

jangkauan pemasaran menjadi terbatas, sehingga diperlukan strategi pengembangan pasar yang lebih modern agar tenun bisa menembus pasar yang lebih luas, termasuk nasional maupun internasional.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pelestarian tenun Pringgasela juga memiliki peluang yang signifikan untuk dikembangkan. Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk tenun, terutama melalui kewajiban penggunaan baju tenun di berbagai acara resmi dan potensi pariwisata, menjadi peluang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis tenun. Ibu Ema (52 tahun) menjelaskan bahwa "tenun adalah identitas kami. Kalau ada festival budaya atau pameran, kain tenun selalu ditampilkan sebagai produk unggulan. Pemerintah daerah juga sering membawa kain tenun Pringgasela ke event nasional maupun internasional. Dengan begitu, tenun bukan hanya dikenal di Lombok, tapi juga jadi simbol budaya Indonesia yang dihargai oleh banyak orang." Pengembangan Desa Pringgasela sebagai desa wisata berbasis budaya juga membuka peluang baru, dimana wisatawan dapat berkunjung dan melihat langsung proses menenun, bahkan ikut mencoba membuat tenun secara langsung. Ibu Ema (52 tahun) menambahkan bahwa "banyak wisatawan datang ke Pringgasela untuk melihat langsung proses menenun. Mereka tidak hanya membeli kain, tapi juga belajar cara menenun, mencoba alat tenun, sampai ikut kegiatan pewarnaan benang alami. Jadi tenun menjadi daya tarik wisata budaya. Bahkan sekarang ada paket wisata khusus, di mana wisatawan bisa menginap di homestay, belajar menenun, dan pulang membawa kain hasil karyanya sendiri." Peluang ini menunjukkan bahwa tenun Pringgasela memiliki posisi strategis dalam pengembangan pariwisata budaya sekaligus pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan.

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat juga menjadi peluang penting bagi pelestarian tenun Pringgasela. Pemerintah desa, pemerintah daerah, dan berbagai organisasi non-profit mulai mendorong pelestarian tenun tradisional melalui pelatihan, bantuan alat, hingga promosi di tingkat yang lebih luas. Ibu Sumiati (43 tahun) menyatakan bahwa "saya ikut kelompok usaha wanita, dari situ kami belajar mengelola keuangan, bahkan bisa simpan uang sendiri di koperasi." Bantuan benang untuk penenun yang disalurkan oleh anggota DPRD Lombok Timur pada tahun 2025 menunjukkan adanya dukungan pemerintah untuk sektor ini. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk kelompok penenun, pemerintah desa, dan stakeholder lain, sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menenun, pembuatan produk tenun, sampai pelatihan pemasaran yang diadakan oleh pemerintah desa dan pemerintah daerah menjadi langkah penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pengrajin tenun. Dengan melibatkan perguruan tinggi, peneliti, maupun desainer mode, masyarakat bisa mengembangkan inovasi bahan baku lokal agar lebih berkualitas dan sesuai permintaan pasar, dimana desainer juga cenderung mencari bahan alami dengan cerita budaya yang kuat sebagai nilai jual utama. Sinergi antara pelestarian tradisi dan inovasi modern baik dalam aspek regenerasi, dokumentasi motif, penggunaan teknologi, dan strategi pemasaran digital menjadi kunci bagi keberlanjutan tenun Pringgasela sebagai warisan budaya dan sumber ekonomi masyarakat.

Dampak Pelestarian Tenun terhadap Identitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Pelestarian tenun di Pringgasela memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan dan penguatan identitas sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, tenun menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebanggaan masyarakat. Ibu Nurhasiah (40 tahun) menyatakan bahwa "kain tenun ini merupakan warisan dari nenek moyang kami, dan kewajiban kami meneruskan apa yang telah diwariskan kepada kami untuk terus kami jaga dan terus lestarikan budaya menenun ini." Tenun tidak hanya dipandang sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pembeda masyarakat Pringgasela dari daerah lain. Ibu Siti Hidayati (40 tahun) menjelaskan bahwa "tenun bagi masyarakat Pringgasela adalah identitas. Setiap motif punya makna, misalnya melambangkan kesuburan, kebersamaan, atau harapan hidup sejahtera. Karena itu, kain tenun bukan sekadar pakaian, tapi bagian dari simbol budaya yang membedakan kami dari daerah lain." Hal ini menunjukkan bahwa tenun berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan masyarakat Pringgasela dari komunitas lain, sekaligus menjadi simbol kebanggaan yang memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat.

Kegiatan menenun yang dilakukan secara kolektif melalui kelompok atau sanggar menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas antar anggota masyarakat. Ibu Aminah (53 tahun) menyatakan bahwa "dengan adanya kelompok menenun, kami sering berkumpul, bekerja sama, dan saling mendukung. Itu membuat hubungan antarwarga lebih akrab dan rasa kebersamaan semakin kuat." Proses menenun yang sering dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan semangat gotong royong, saling membantu, dan mempererat hubungan antarwarga. Ibu Marhamah (45 tahun) menambahkan bahwa "dengan adanya pelestarian, kain tenun semakin dikenal luas dan laku di pasaran. Banyak keluarga kini memperoleh penghasilan tambahan bahkan utama dari hasil menenun. Dulu kain hanya dipakai untuk adat atau dijual murah di pasar lokal. Sekarang setelah dipromosikan, harganya lebih baik dan pembeli datang dari luar daerah." Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tenun tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Tenun menjadi kebanggaan masyarakat dan meningkatkan rasa percaya diri sebagai orang Pringgasela, karena budaya mereka dikenal dan dihargai oleh orang lain. Ibu Siti Hidayati (40 tahun) menegaskan bahwa "dengan melestarikan tenun, masyarakat Pringgasela dikenal luas, bukan hanya di Lombok, tapi juga di luar daerah. Orang akan ingat Pringgasela ketika melihat tenun. Jadi, pelestarian ini membuat kami tetap punya ciri khas, tetap bangga dengan budaya sendiri, sekaligus menjaga warisan leluhur agar tidak punah."

Pelestarian tenun juga memperkuat peran perempuan sebagai penjaga tradisi sekaligus penggerak utama dalam mempertahankan identitas lokal. Sebagian besar penenun adalah perempuan, dan kegiatan menenun memberi ruang bagi mereka untuk lebih dihargai dalam keluarga maupun masyarakat, sekaligus memperkuat peran sosial perempuan. Ibu Rukmini (52 tahun) menyatakan bahwa "waktu masih muda dulu, perempuan hanya di rumah, tidak ikut dalam kegiatan rapat desa, dan tidak punya suara. Tetapi sekarang, karena hasil tenun kami dikenal dan bisa dijual sampai luar, perempuan sekarang dilibatkan. Kami diundang dalam pertemuan kelompok usaha desa. Saya merasa lebih dihargai dan punya peran penting di masyarakat." Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tenun telah membawa

perubahan signifikan dalam posisi dan peran perempuan di masyarakat Pringgasela, dimana perempuan tidak lagi hanya berada di ranah domestik tetapi juga memiliki kontribusi ekonomi dan sosial yang diakui. Ibu Yulia (38 tahun) menambahkan bahwa "menenun membuat perempuan di sini lebih mandiri. Kami bisa menghasilkan uang sendiri tanpa harus selalu bergantung pada suami. Itu membuat kami punya peran lebih besar dalam keputusan rumah tangga." Kemandirian ekonomi yang diperoleh dari kegiatan menenun memberikan perempuan posisi tawar yang lebih kuat dalam keluarga dan masyarakat, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi muda perempuan untuk terus melestarikan tradisi menenun.

Dampak ekonomi dari pelestarian tenun sangat signifikan bagi kesejahteraan masyarakat Pringgasela. Berdasarkan hasil wawancara, tenun menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga, terutama bagi kaum perempuan yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Ibu Rika (45 tahun) menyatakan bahwa "saya sudah mulai belajar menenun sejak umur 12 tahun, karena di sini hampir semua perempuan diajarkan menenun oleh orang tua. Setelah menikah, kegiatan menenun menjadi sumber penghasilan utama keluarga saya. Dengan menenun ini sangat membantu sekali, saya bisa membiayai kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan anak-anak, bahkan membantu suami yang bekerja di ladang." Ibu Sahnum (50 tahun) juga menyatakan bahwa "saya seorang janda mempunyai tanggungan, cara saya memenuhi kebutuhan adalah dengan cara menenun. Tenun ini seolah-olah sebagian mata pencaharian dan pengganti bangket (sawah) kalau kita yang tidak punya bangket." Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pengrajin tenun per bulan sekitar Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000, namun pendapatan ini tidak tetap dan dapat meningkat pada musim-musim tertentu. Untuk kelompok penenun, pendapatan bisa mencapai Rp 5-10 juta per bulan karena kualitas produk dan harga yang lebih baik. Tenun menjadi sumber kehidupan bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian, sekaligus menjadi tambahan penghasilan yang penting bagi keluarga yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian yang musiman.

Pelestarian tenun juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Pringgasela. Ibu Ema (52 tahun) menjelaskan bahwa "banyak wisatawan datang ke Pringgasela untuk melihat langsung proses menenun. Mereka tidak hanya membeli kain, tapi juga belajar cara menenun, mencoba alat tenun, sampai ikut kegiatan pewarnaan benang alami. Jadi tenun menjadi daya tarik wisata budaya." Desa Pringgasela Timur mulai dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya, dimana wisatawan dapat berkunjung dan melihat langsung proses menenun, bahkan ikut mencoba membuat tenun secara langsung. Pengembangan pasar dan promosi melalui media sosial, e-commerce, dan pameran juga mulai dilakukan untuk memperluas jangkauan pemasaran tenun Pringgasela. Kelompok penenun dan UMKM lokal turut berperan dalam kegiatan promosi melalui festival budaya, lomba busana tradisional, dan kegiatan lainnya yang bersifat seremonial dan publik. Ibu Sumiati (39 tahun) menyatakan bahwa "tenun memang warisan dari nenek moyang, tetapi juga sekarang juga jadi usaha. Saya bisa punya penghasilan harian karena ada pesanan terus dari luar daerah." Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tenun tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, pelestarian tenun di Pringgasela memiliki peran ganda: menjaga warisan

budaya yang memperkuat identitas sosial sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pelestarian tenun dalam membentuk identitas masyarakat Pringgasela, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tenun di Pringgasela merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, terutama pada perempuan, dan menjadi bagian penting dari struktur sosial masyarakat. Tenun berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Pringgasela yang dimanifestasikan melalui motif, warna, dan penggunaannya dalam kegiatan adat, pernikahan, serta festival budaya. Motif-motif seperti garis-garis, belah ketupat, dan flora fauna mengandung filosofi kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai keteguhan, keseimbangan, dan keselarasan dengan alam. Generasi muda menunjukkan apresiasi terhadap nilai budaya tenun, meskipun minat untuk menjadikan tenun sebagai profesi utama mulai berkurang akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Tantangan utama dalam pelestarian tenun meliputi kurangnya regenerasi, keterbatasan akses pasar, dan persaingan dengan produk tekstil modern, yang berdampak pada kelangsungan praktik menenun. Dalam kerangka teori identitas budaya dan strukturasi, pelestarian tenun menjadi proses dinamis yang melibatkan interaksi antara struktur sosial (komunitas, keluarga, adat) dan individu sebagai agen perubahan budaya. Upaya pelestarian melalui program sekolah tenun, pembentukan kelompok penenun, festival budaya, dan promosi digital terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memperkuat identitas budaya dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya keterlibatan generasi muda yang lebih intensif, dukungan pemerintah dalam pelatihan dan pemasaran digital, serta integrasi tenun dalam industri kreatif berbasis budaya untuk memastikan warisan budaya ini tetap lestari dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat Pringgasela.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada Ibu Zidni, M.Pd. dan Bapak Abdul Hafiz, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan di Desa Pringgasela Timur yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan data yang sangat berharga bagi penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari Kelompok Nine Penenun (KNP), tokoh adat, dan masyarakat Pringgasela yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi menenun. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan skripsi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pelestarian budaya dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

- Bahri, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kerajinan Tenun Melalui Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Educatio*, 19(2), 482-492. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27970>.
- Dentis, Y., Tawa, H. W., & Go, Y. E. (2026). The existence and role of female weavers of male sarongs (ragi) in developing the potential of local products as a source of creative economy in Wozokaro village, Roworena Barat subdistrict, Ende regency. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 10(1), 315-324. <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i1.7239>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Jailani, H., Aini, Q., Patoni, A., & Sholihah, N. (2024). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Meningkatkan Kemandirian dan Pendapatan di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v9i1.P1-10.40164>.
- Jihad, M. A., Susanty, S., & Bratayasa, I. W. (2024). Strategi Strategi Pemasaran Kain Tenun Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 4(1), 65-70. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JRT/article/view/3462>.
- Lestari, R., Gede Sudirtha, I., & Widiartini, N. K. (2019). Identifikasi Tenun Sesek di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(1), 32-41. <https://doi.org/10.23887/Jppkk.V15i1.68922>.
- Marhadi, A., Ashmarita, A., Samsul, S., Sofian, N. I., & Keke, A. (2023). Penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian dan pengembangan industri tenun masyarakat Muna di Desa Masalili Kabupaten Muna. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 79-87. <https://doi.org/10.33772/tm0fr689>.
- Masbullah, M., & Bahri, S. Y. (2020). Pengaruh Promosi dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian pada Konsumen Kerajinan Tenun Gedongan di Desa Pringgasela Selatan Lombok Timur. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(2), 82-99. <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i02.13>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazila, N. S. (2022). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Tenun Tradisional Gedogan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Novianti, Y., Muliana, E., Olivia, S., Nisa, F., Muthmainnah, M., Arif, M., & Andria, M. (2024). Edukasi Bentuk dan Warna Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus SLBN Aneuk Nanggroe Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe. *Ikhlas: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 2(1), 1-12. <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/ikhlas/article/view/655>.

Rupa, I. W. (2017). *Kain Tenun Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

Samongilailai, H. N. & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/Wissen.V2i4.376>.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 145-158. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56>.